Konsolidasi Bank Syariah BUMN dan Implikasinya pada Kinerja Keuangan

BUMN's Sharia Bank consolidation and its implications for financial performance

Bagus Surya Pratama[1] , Mustanwir Zuhri[2]
[1,2] *(Perbanas Institute, Jakarta, Indonesia)*
mustanwir@perbanas.id
DOI: 10.55963/jumpa.v11i2.659

Abstrak - Tujuan penelitian ini menganalisis efek penggabungan perusahaan pada kinerja keuangan Bank Syariah Indonesia. terhadap rasio keuangan bank dengan pendekatan CAMEL, ini merupakan noveltydari penelitian ini karena penelitian sebelumnya menggunakan GERC. Penelitian ini menggunakan analisis *independent sample t-test* dan *mann whitney test* dengan bantuan aplikasi SPSS versi 25 Sampel penelitian adalah bank asal, yaitu Bank Mandiri Syariah, Bank BNI Syariah dan Bank BRI Syariah tahun 2015-2020 dan bank hasil konsolidasi, yaitu Bank Syariah Indonesia tahun 2021-2022. Sampel didapatkan melalui teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat perbedaan CAR Bank BNI Syariah dan Bank BRI Syariah, NPF Bank Mandiri Syariah, ROA Bank Mandiri Syariah dan Bank BNI Syariah, BOPO Bank BNI Syariah, *financing to deposit ratio* (FDR) Bank Mandiri Syariah, Bank BNI Syariah dan Bank BRI Syariah. Implikasi dari peneltian ini adalah bank-bank yang mengalami kesulitan di dalam mempertahankan atau menjaga kinerja keuangan dapat menempuh jalan konsolidasi untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Kata kunci: Kinerja Keuangan Bank, Konsolidasi.

Abstract *- This research aims to analyze the effect of company mergers on the financial performance of Bank Syariah Indonesia. to bank financial ratios using the CAMEL approach, this is a novelty from this research because previous research used GERC. This research uses an independent sample t-test and mann-whitney test analysis with the help of the SPSS version 25 application. The research sample is the original bank, namely Bank Mandiri Syariah, Bank BNI Syariah, and Bank BRI Syariah in 2015-2020, and the consolidated bank, Bank Syariah Indonesia 2021-2022. Samples were obtained through the purposive sampling technique. The results of the research show that there is no difference in the CAR of Bank BNI Syariah and Bank BRI Syariah, NPF of Bank Mandiri Syariah, ROA of Bank Mandiri Syariah and Bank BNI Syariah, BOPO of Bank BNI Syariah, financing to deposit ratio (FDR) of Bank Mandiri Syariah, Bank BNI Syariah and Bank BRI Syariah. This research implies that banks that experience difficulties maintaining or maintaining financial performance can take the path of consolidation to overcome these problems.*

Keywords*: Bank Financial Performace, Consolidatio.*

PENDAHULUAN

Persaingan di dunia usaha semakin ketat yang menuntut setiap perusahaan untuk selalu mengembangkan strategi agar dapat bertahan atau bahkan lebih berkembang. Dengan mengembangkan dan mengimplementasikan strategi yang tepat perusahaan bisa mempertahankan eksistensinya dan memperbaiki kinerjanya. Beberapa strategi dapat dilakukan perusahaan untuk menjaga keunggulan persaingan dalam bisnis mereka. Perusahaan dapat melakukan strategi internal maupun strategi eksternal. Strategi internal yang dilakukan dapat berupa pengembangan produk, meluncurkan produk baru, atau dengan cara menjaga dan meningkatkan kualitas produk yang sudah ada. Strategi eksternal juga dapat dilakukan oleh perusahaan, salah satunya adalah dengan jalan menjalin kerjasama dengan pihak ketiga atau dengan ekspansi perusahaan. Ekspansi dapat dilakukan dengan penggabungan usaha dan secara teknis terdapat beberapa cara penggabungan usaha, yaitu merger, akuisisi, dan konsolidasi. Efek keuangan konsolidasi, merger, dan akuisisi secara umum tidak berbeda. Menurut KBBI, konsolidasi merupakan peleburan dua perusahaan atau lebih menjadi satu perusahaan. Perusahaan hasil konsolidasi benar-benar merupakan perusahaan

baru. Kegiatan operasional dan bisnis tiap perusahaan yang melebur secara individu berhenti untuk melebur dalam satu naungan manajemen dan kepemimpinan baru.

Tujuan perusahaan melakukan konsolidasi adalah untuk melakukan diversifikasi dan ekspansi usaha dengan risiko yang lebih rendah, sumber daya yang telah terlatih dan konsumen (pasar) yang sudah tersedia sehingga menjadi lebih efisien dibandingkan membuka pasar sendiri Selain itu, dengan melakukan konsolidasi akan dapat meningkatkan kekuatan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan sehingga dapat meningkatkan volume usah menuju skala ekonomi. Dengan demikian, secara umum perusahaan yang melakukan konsolidasi akan dapat meningkatkan kinerja keuangan dan efektivitas operasional perusahaan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.

Bank Syariah Indonesia merupakan bank BUMN hasil konsolidasi antara Bank BRI Syariah, Bank Mandiri Syariah, dan Bank BNI Syariah. Otoritas Jasa Keuangan mengeluarkan izin konsolidasi tiga usaha bank syariah tersebut pada tanggal 27 Januari 2021. Penggabungan ini dapat memberikan dampak yang positif seperti layanan yang lebih lengkap, jangkauan lebih luas, serta memiliki kapasitas permodalan yang lebih baik. Dengan kata lain penggabungan usaha bank syariah ini dpat menghasilkan sinergi. Bank Syariah Indonesia diharapkan dapat bersaing di tingkat global dengan dukungan dan komitmen Pemerintah melalui Kementerian BUMN. Dengan adanya konsolidasi tersebut maka aset gabungan dari ketiga bank syariah menjadi lebih besar. Aset yang besar mempermudah perkembangan pembiayaan bank. Selain itu, bank syariah ini dapat lebih efisien dalam penggalangan dana, operasional, pembiayaan, dan belanja dengan konsolidasi ini. Konsolidasi membantu mengurangi biaya operasional dan belanja modal (*capital expenditure/capex)* yang sering dialami perbankan syariah. Biaya penggalangan dana pihak ketiga (DPK), biaya operasional, dan *capex* dapat ditekan. Selain itu, konsolidasi dapat menunjukkan bahwa bank syariah memiliki prospek yang bagus. Terlepas dari dampak negatif pandemi COVID-19, bank ini telah menunjukkan kemampuan untuk bertahan. Penggabungan bank syariah ini tidak hanya merupakan upaya untuk mengembangkan ekonomi syariah, tetapi juga akan menjadi pilar baru kekuatan ekonomi nasional dan mendorong Indonesia sebagai pusat keuangan dan ekonomi syariah di dunia.

Keberhasilan usaha dapat dilihat dari kinerja keuangan, untuk itu diperlukan analisis kinerja keuangan pada suatu perusahaan. Analisis kinerja keuangan merupakan suatu analisis yang bertujuan untuk memahami sejauh mana suatu perusahaan secara benar menggunakan aturan pelaksanaan keuangan untuk melaksanakan kinerja keuangannya. Fahmi (2013: 239). Keberhasilan perusahaan melakukan aktivitas konsolidasi dapat dilihat melalui kinerja keuangan setelah konsolidasi. Kinerja tersebut dibandingkan dengan kinerja keuangan perusahaan sebelum konsolidasi untuk menilai apakah ada sinergi yang dicapai. Analisis kinerja keuangan perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan kerangka atau dimensi modal (*capital*), kualitas aset (*asset quality*), manajemen (*management*), pendapatan (*earning*), dan likuiditas (*liquidity*) atau biasa disingkat dengan CAMEL. Analisis aspek CAMEL merupakan salah satu metode untuk menilai tingkat kesehatan bank secara kualitatif dan kuantitatif. Rasio ini merupakan indikator dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan perbankan dalam menghasilkan laba tahun berikutnya. Hal ini berdasarkan peraturan Bank Indonesia no. 6/10/PBI/2004 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum.

Penempatan profitabilitas sebagai jangkar pengukuran kinerja bank syariah menjadikan fluktuasi return on asset (ROA) dan rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) menjadi penting untuk diamati. Besarnya ROA Selama periode 2018–2021 berturut-turut adalah 1,28%; 1,73%; 1,40%; dan 1,55%. Untuk BOPO, pada periode yang sama tercatat berturut-turut 89,18%; 84,45%; 85,55%; dan 84,33% (Gusti dan Puteri, 2023). Berdasarkan data tersebut besarnya rata-rata ROA per tahun adalah sebesar 1.49% dan untuk BOPO sebesar 85,88%.

Penelitian yang dilakukan oleh Vina dan Harto (2022) pada bank yang sama menggunakan dimensi RGEC (*risk profile, good corporate governance, earning*, dan *capital*) di mana dimensi ini berbeda dari penggunaan dimensi CAMEL (*capital, asset quality, management, earning*, dan *liquidity*). Penelitian Sisbintari (2011) pada PT. Bank Cimb Niaga Tbk. menunjukkan peningkatan ROA dan ROE setelah merger. Selain itu penyaluran kredit menjadi relatif semakin tinggi, ditandai dengan LDR yang meningkat, serta penurunan CAR.

Dikarenakan masih sedikitnya penelitian terkait dampak konsolidasi bank syariah terhadap kinerja keuangan dan adanya banyak pendekatan untuk mengukur kinerja keuangan bank, maka penelitian ini penting untuk dilakukan. Atas hal ini maka tujuan penelitian adalah menganalisis pengaruh konsolidasi pada kinerja keuangan bank syariah BUMN, yaitu Bank BRI Syariah, Bank BNI Syariah, dan Bank Syariah Mandiri sebagai bank legacy dan Bank Syariah Indonesia sebagai bank hasil konsolidasi. Adapun aspek kinerja keuangan yang dibahas adalah rasio keuangan *capital adequacy ratio* (CAR), *non performing financing* (NPF), *net profit margin* (NPM), *return on asset* (ROA) dan beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO), serta *financing to deposits ratio* (FDR). Keterbaruan dari penelitian ini adalah rasio keuangan bank menggunakan pendekatan CAMEL, penelitian sebelumnya menggunakan GERC.

TINJAUAN LITERATUR

Agency Theory

Konsep *agency theory* menjelaskan hubungan antara prinsipal dan agen. Di dalam perusahaan principal adalah pemilik atau pemegang saham sedangkan agen adalah pengelola perusahaan atau manajemen diberi amanat oleh prinsipal untuk menjalankan perusahaan. Agen dipekerjakan oleh prinsipal untuk melakukan pekerjaan yang bermanfaat bagi prinsipal termasuk memberikan otorisasi pengambilan keputusan kepada agen (Anthony dan Govindarajan, 2011:10). Selain itu, teori ini menjelaskan bahwa hubungan prinsipal dan agen memengaruhi kinerja keuangan perusahaan secara signifikan. Kinerja keuangan yang baik, yang ditandai dengan peningkatan laba, akan berdampak pada luasnya pengungkapan informasi keuangan, yang dapat mengurangi biaya keagenan. Manajemen perusahaan akan termotivasi untuk memperluas pengungkapan informasi karena biaya pengungkapan dapat dipenuhi.

Menurut Brigham dan Huston (2011) isyarat atau *signal* adalah tindakan yang diambil oleh perusahaan untuk menunjukkan kepada investor bagaimana manajemen melihat prospek perusahaan. Sinyal ini menunjukkan upaya manajemen perusahaan untuk memenuhi keinginan pemilik saham. Informasi yang diberikan oleh perusahaan sangat penting untuk keputusan investasi dari pihak luar perusahaan. Pada dasarnya, informasi menyajikan catatan, informasi, atau gambaran tentang kondisi perusahaan masa lalu, saat ini, dan masa depan, serta bagaimana hal itu berdampak pada perusahaan. Investor akan menerima sinyal dari informasi yang dipublikasikan yang akan membantu mereka membuat keputusan investasi.

Rencana penggabungan perusahaan merupakan informasi atau sinyal positif kepada pihak luar (investor) bahwa perusahaan akan melakukan konsolidasi nantinya akan menimbulkan dampak terhadap kinerja keuangan. Hubungan teori signal dengan kinerja keuangan perusahaan adalah pengungkapan yang lebih luas akan memberikan sinyal positif kepada pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan (*stakeholder*) dan para pemegang saham (*shareholder*). Semakin banyak informasi yang diberikan kepada *stakeholder* dan *shareholder*, semakin banyak informasi yang mereka terima tentang perusahaan. Ini akan menumbuhkan kepercayaan s*takeholde*r dan *shareholder* terhadap perusahaan.

Konsolidasi

Merger, akuisisi, dan konsolidasi pada prinsipnya adalah penggabungan usaha yang memberikan dampak keuangan hampir sama meskipun dampak organisasinya berbeda. *A consolidation is the same as a merger except that an entirely new firm is created* (Ross et all, 2022: 880). Dalam PP no. 28 tahun 1999 dan UU no. 40 tahun 2007, merger merupakan penggabungan perusahaan dan konsolidasi adalah peleburan perusahaan. Konsolidasi merupakan peleburan dua perusahaan/bank atau lebih dengan mendirikan perusahaan baru dan perusahaan yang melebur akan hilang entitasnya. Menurut KBBI (kamus besar bahasa indonesia), konsolidasi adalah meleburnya dua perusahaan atau lebih menjadi satu perusahaan dengan visi yang sama. Menurut PP no. 28 tahun 1999, Konsolidasi adalah penggabungan dua bank atau lebih dengan mendirikan bank baru dan membubarkan bank yang melebur. Pengertian konsolidasi yang tercantum pada pasal 1 angka 10 undang-undang nomor 40 tahun 2007 tentang perseroan terbatas merupakan perbuatan hukum yang dilakukan oleh dua perseroan atau lebih untuk meleburkan diri dengan cara mendirikan satu

perseroan baru yang karena hukum memperoleh aktiva dan pasiva dari perseroan yang meleburkan diri dan status badan hukum perseroan yang meleburkan diri berakhir karena hukum. Terbentuknya bank yang baru mengakibatkan bubarnya status hukum bank-bank yang melakukan konsolidasi. Seluruh aktiva dan pasiva dari bank yang meleburkan diri menjadi satu sebagai modal bank yang baru. Menurut peraturan KPPU no. 1 tahun 2009, konsolidasi adalah perbuatan hukurn yang dilakukan oleh satu perseroan/badan usaha atau lebih untuk rneleburkan diri dengan cara mendirikan satu perseroan/badan usaha baru yang karena hukum memperoleh aktiva dan pasiva dari perseroan/badan usaha yang mcleburkan diri dan perseroan/badan usaha yang meleburkan diri berakhir karena hukum.

Dikarenakan dari aspek finansial konsolidasi mempunyai kesamaan dengan merger, maka alasan dari konsolidasi juga dapat disamakan dengan merger, yaitu menekan biaya operasi, meningkatkan volume laba, dan mendiversifikasi usaha bank (Reed & Gill, dalam Sisbintari). Pendapat lain menyebutkan bahwa alasan perusahaan melakukan merger adalah untuk mendapatkan sinergi, pertimbangan pajak, mendapatkan aktiva dengan harga di bawah replacement cost, diversifikasi, dan insentif pribadi manajer, dan *breakup value* (Brigham and Houston, 2016: 718-720). Secara spesifik tujuan bank melakukan merger adalah meningkatkan kesehatan bank, meningkatkan modal, memperbaiki manajemen, memperbaiki administrasi, dan memperluas pasar (Kasmir, 2011: 48). Sementara itu motif lain perusahaan melakukan penggabungan usaha adalah meningkatkan nilai ekonomi perusahaan, sinergi, diversifikasi, dan motif non ekonomi, misalnya alasan prestise.

Kinerja Keuangan Bank

Paparan kinerja keuangan dapat dihasilkan dari analisis laporan keuangan yang menunjukkan penerapan perangkat ekspositori dan strategi yang bertujuan umum tentang informasi terkait untuk memberikan pengukuran dan kesimpulan yang bermanfaat dalam organisasi bisnis (Rustiana et al, 2022:1). Munawir (2010) menyatakan bahwa salah satu cara untuk menilai kondisi keuangan perusahaan adalah dengan melakukan analisis terhadap rasio keuangan perusahaan. Pendapat lain menyatakan bahwa analisis terhadap laporan keuangan suatu perusahaan pada dasarnya karena ingin mengetahui tingkat profitabilitas dan tingkat risiko atau tingkat kesehatan suatu perusahaan (Hanafi dan Halim, 2018: 5). Ikatan Akuntan Indonesia (2009) menyatakan analisis dan evaluasi laporan keuangan adalah cara untuk mengukur kinerja perusahaan. Informasi tentang posisi dan kinerja keuangan masa lalu biasanya digunakan sebagai dasar untuk memprediksi posisi dan kinerja keuangan di masa depan. Untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan maka dapat dilakukan dengan cara menganalisis rasio-rasio keuangannya. Analisis rasio keuangan untuk mengukur kondisi keuangan suatu perusahaan perbankan, berdasarkan peraturan bank Indonesia no. 6/10/PBI/2004 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum, digunakan 5 aspek atau CAMEL, yaitu permodalan (*capital*), kualitas asset (*asset quality*), manajemen (*management*), pendapatan (*earning*), dan likuiditas (*liquidity*). Permodalan diukur dengan *capital adequacy ratio* atau CAR. Tingkat kecukupan modal bank dapat diukur dengan cara membandingkan modal dengan dana pihak ketiga atau membandingkan modal dengan aktiva berisiko (Muhammad, 2018: 275). Menurut ketentuan besarnya CAR adalah minimal 8% dari aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). Rumus rasio CAR adalah (Riyadi, 2017: 390).

Menurut ketentuan bank Indonesia, evaluasi kualitas aktiva (*asset quality*) dilakukan dengan membandingkan aktiva produktif yang dikategorikan dengan total aktiva produktif. Tingkat kesehatan bank berdasarkan aspek kualitas aktiva salah satunya dapat dilihat dari rasio *non performing loan* (NPL) untuk bank konvesnional dan *non-perfoming financing* (NPF) untuk bank syariah. Menurut Kasmir (2008: 50), kualitas aset digunakan untuk menilai jenis-jenis aset yang dimiliki oleh bank. NPF yang baik adalah NPF yang memiliki rasio di bawah 5%. NPF mencerminkan risiko pembiayaan, semakin kecil NPF, semakin kecil pula risiko pembiayaan yang ditanggung bank. Bank dengan NPF yang tinggi mungkin mengalami kerugian karena mereka akan memperbesar biaya, termasuk pencadangan aktiva produktif dan biaya lainnya.

Untuk menilai tingkat kesehatan bank dari perspektif manajemen, pertanyaan tentang kegiatan manajemen tentang strategi, struktur, sistem, sumber daya manusia, kepemimpinan, budaya kerja, manajemen risiko, risiko kredit, risiko likuiditas, risiko operasional, dan lainnya akan diajukan.

Semuanya akan berkaitan dengan kemampuan bank untuk mengendalikan penjualan jasa bank dan biaya. Dengan demikian, ada kemungkinan bahwa tingkat kesehatan bank dari segi manajemen dapat diukur secara kuantitatif dengan menggunakan rasio keuangan *net profit margin* (NPM), yang menunjukkan kemampuan bank untuk menghasilkan laba bersih dari kegiatan operasional utamanya. Bank yang sehat dan berkinerja baik tentu akan dilihat dari kemampuan mereka untuk menghasilkan laba. Peningkatan laba menunjukkan kinerja yang lebih baik dan kondisi keuangan yang lebih baik. Menurut Kasmir (2012:49) kegunaan aspek ini juga untuk mengukur efektivitas bisnis dan profitabilitas bank. Rentabilitas yang terus meningkat di atas standar tertentu dianggap sebagai bank yang sehat.

Rentabilitas perusahaan dapat diproksikan dengan *return on asset* (ROA) dan biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO). ROA adalah rasio paling sering dilihat dalam analisis laporan keuangan karena dapat menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan aset yang dimilikinya. Nilai ROA dapat mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan pada masa lalu untuk kemudian diproyeksikan untuk masa depan. Rasio BOPO, juga dikenal sebagai rasio efisiensi, digunakan untuk mengevaluasi seberapa baik manajemen bank dapat mengatur biaya operasional dengan mempertimbangkan pendapatan operasional. Semakin rendah rasio ini, semakin efisien bank dalam pengeluaran operasionalnya. Akibatnya, kemungkinan suatu bank mengalami masalah semakin rendah.

Ada hubungan antara likuiditas dan kemampuan suatu bank untuk membayar utang, terutama utang jangka pendek. Semakin mampu membayar utang, semakin likuid bank tersebut. Pada bagian ini, rasio pembiayaan terhadap dana yang diterima bank atau *financing to deposit ratio* (FDR) atau kalau di dalam bank konvensional disebut *loan to deposit ratio* (LDR) menjadi pusat penilaian. Di satu sisi, bisnis utama bank adalah memasarkan atau memutar uang nasabahnya untuk mendapatkan keuntungan, yang membuat pengukuran likuiditas menjadi dilematis. Ini berarti bahwa perusahaan perbankan harus memaksimalkan penggunaan uang mereka dan sekecil mungkin mencegah uang nganggur. Sebaliknya, bank harus selalu dalam posisi siap membayar, yaitu memiliki cadangan uang yang cukup untuk memenuhi kewajibannya terhadap deposan dan debitur yang menarik dananya dari bank.

Pengaruh Konsolidasi terhadap Kinerja Keuangan

Penelitian yang dilakukan oleh Kristanto (2013) menunjukkan bahwa perusahaan yang melakukan restrukturisasi melalui konsolidasi dapat meningkatkan kinerja dan kemampuan mereka untuk bersinergi setelah konsolidasi. Perusahaan perbankan di Indonesia dapat menggunakan strategi konsolidasi sebagai salah satu cara untuk meningkatkan efisiensi. Dengan melakukan konsolidasi, perusahaan diharapkan dapat mengambil alih bank dengan manajemen yang baik sehingga meningkatkan nilai perusahaan. Konsolidasi juga dapat mengurangi biaya operasional dan memberi masyarakat kebebasan untuk memilih sumber dayanya. Diharapkan restrukturisasi bisnis seperti konsolidasi dapat meningkatkan skala ekonomi, meningkatkan efisiensi bank, dan memberikan kekuatan pasar yang lebih besar kepada bank yang terbentuk dari konsolidasi. Restrukturisasi seperti ini dapat memberikan keuntungan kepada masyarakat karena meningkatkan efisiensi biaya dan keuntungan yang dihasilkan dari konsolidasi.

Keberhasilan konsolidasi dapat dinilai dari kinerja perusahaan, terutama kinerja keuangan, sesudah konsolidasi. Rasio keuangan yang dipilih untuk menilai kinerja keuangan bank sebelum dan sesudah konsolidasi terkait aspek *capital*, *asset quality, management, earnings*, dan *liquidity* atau disingkat CAMEL. Aspek capital dinilai berdasarkan CAR yang menunjukkan kemampuan bank untuk menggunakan modalnya sendiri untuk menutupi penurunan aktiva yang disebabkan oleh kerugian yang disebabkan oleh penggunaan aktiva tersebut. Apabila terjadi konsolidasi maka modal dari perusahaan akan meningkat sehingga perusahaan mempunyai permodalan yang kuat. Berdasarkan konsep ini maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut

H1: Terdapat perbedaan CAR sebelum dan sesudah konsolidasi

Aspek *assets* dinilai berdasarkan *non performing loan* (NPL) pada bank konvensional atau *non performing financing* (NPF) pada bank syariah. NPF merepresentasikan kualitas aktiva produktif yang mencerminkan kinerja keuangan perusahaan perbankan. Unsur *asset quality* digunakan untuk

menilai kondisi aset bank, termasuk antisipasi atas risiko gagal bayar dari pembiayaan (*financing risk*) yang akan muncul. Apabila terjadi konsolidasi maka kualitas pembiayaan yang dimiliki perusahaan akan meningkat kualitasnya atau menurun kualitasnya tergantung dari kondisi perusahaan yang berkonsolidasi. Dengan melakukan konsolidasi maka pengawasan kredit atau manajemen asset menjadi lebih baik sehingga dapat disebutkan hipotesis sebagai berikut:

H2: Terdapat perbedaan NPF sebelum dan sesudah konsolidasi

Aspek *management* pada bank syariah dapat dinilai berdasarkan *net profit margin* atau NPM. Rasio keuangan ini mengukur tingkat kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih dari kegiatan operasional pokoknya. Apabila terjadi konsolidasi maka perusahaan akan memperluas pangsa pasar dan dapat menurunkan biaya-biaya operasional sehingga perusahaan yang berkonsolidasi akan meningkat penjualannya dan memperlancar perputaran asset serta perputaran modal perusahaan sehingga perusahaan akan menghasilkan keuntungan yang lebih besar. Dengan demikian hipotesis yang dibanguan adalah:

H3: Terdapat perbedaan NPM sebelum dan sesudah konsolidasi

Aspek *earnings* dapat dinilai berdasarkan rasio *return on asset* atau ROA dan rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional atau BOPO. ROA merupakan kemampuan yang dimiliki oleh suatu perusahaan dalam memperoleh laba lewat aktiva sedangkan BOPO adalah tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Apabila terjadi konsolidasi maka perusahaan akan meningkatkan kekuatan pasar dan mengurangi persaingan sehingga kemampuan perusahaan dalam mengelola aset akan meningkat dan beban operasional akan menjadi turun serta kinerja keuangan akan meningkat dan profitable. Dengan demikian dapat ditentukan hipotesis sebagai berikut:

H4: Terdapat perbedaan ROA sebelum dan sesudah konsolidasi.

H5: Terdapat perbedaan BOPO sebelum dan sesudah konsolidasi

Aspek *liquidity* dapat dinilai berdasarkan *financing to deposits ratio* atau FDR, yaitu perbandingan total penyaluran pembiayaan terhadap total dana yang diterima. Semakin tinggi rasio ini, maka akan memberikan indikasi rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Apabila terjadi konsolidasi maka perusahaan akan memiliki dana pihak ketiga yang lebih besar sehingga kemampuan likuiditas perusahaan akan meningkat. Berdasarkan hal ini maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut

H6: Terdapat perbedaan FDR sebelum dan sesudah konsolidasi.

Penelitian Risma & Rosalia (2021) pada perusahaan sektor perbankan menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio NPL, ROA, NIM, dan CAR antara sebelum dan setelah merger dan akuisisi. Penelitian Sisbintari (2011) pada PT. Bank Cimb Niaga Tbk. menunjukkan peningkatan pada keuntungan yang ditandai dengan kenaikan rasio ROA dan ROE setelah merger. Selain itu penyaluran kredit menjadi semakin tinggi, ditandai dengan LDR yang meningkat, serta penurunan CAR pada tahun 2010 yang menandakan kepemilikan modal minimum bank menurun yang disebabkan bertambahnya kewajiban bank setelah merger. Penelitian Vina & Harto (2022) pada PT. Bank Syariah Indonesia menunjukkan terdapat perbedaan *return on asset* (ROA), sedangkan *non performing financing* (NPF), *capital adequacy ratio* (CAR), *financing to deposit ratio* (FDR) dan *good corporate governance* (GCG) sebelum dan setelah merger tidak ada perbedaan. NPF, ROA dan CAR mengalami perbaikan, sedangkan FDR turun dan GCG tetap. Penelitian Tsary, Dwi & Carolina (2022) pada PT. Bank UoB Indonesia menunjukkan bahwa ada 3 rasio keuangan yang tidak memiliki perbedaan signifikan pada periode sebelum dan sesudah merger, yaitu LDR, GCG, dan ROA. Namun demikian terdapat 3 rasio keuangan yang memiliki perbedaan signifikan, yaitu NPL, NIM, dan CAR yang menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan mengalami perubahan signifikan sebelum dan sesudah merger. Penelitian Arizal, Edman & Laksana (2021) pada Bank Woori Saudara menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada LDR, ROA, dan BOPO sebelum dan sesudah merger, sedangkan pada NPL dan CAR tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

Model penelitian atau kerangka pemikiran penelitian ini dapat dilihat pada gambar 1, sebagai berikut:

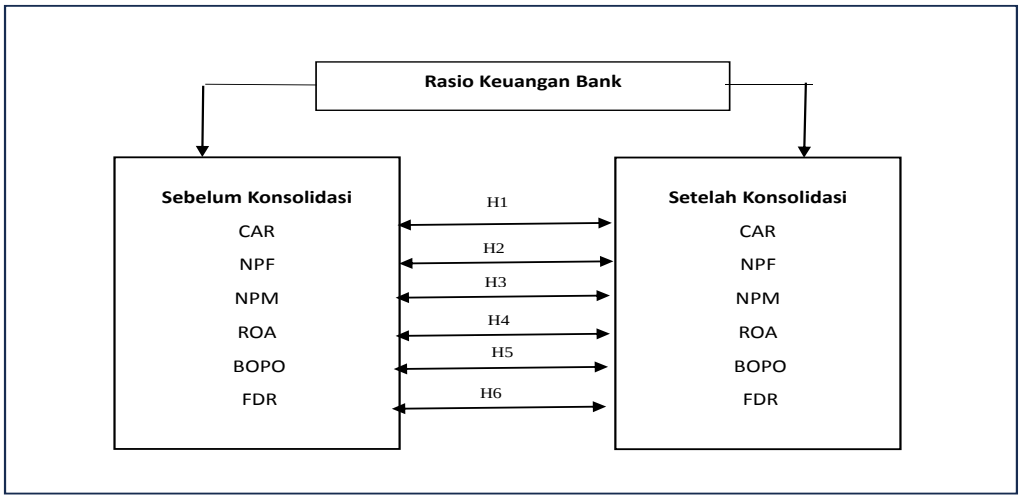

Gambar 1. Model Penelitian

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan komparatif yang membandingkan nilai rasio keuangan ketiga bank sebelum melebur, yakni Bank BRI Syariah, Bank BNI Syariah, Bank Syariah Mandiri,dengan kinerja Bank Syariah Indonesia sebagai bank hasil peleburan. Perbedaan nilai rasio keuangan ketiga bank asal dengan nilai rasio keuangan Bank Syariah Indonesia menunjukkan adanya pengaruh konsolidasi terhadap kinerja keuangan. Unit penelitian adalah kinerja keuangan Bank BRI Syariah, Bank BNI Syariah, Bank Syariah Mandiri, dan Bank Syariah Indonesia selama kurun waktu tahun 2015 sampai dengan tahun 2022.

Populasi penelitian adalah jumlah nilai rasio keuangan tahunan sejak berdirinya ketiga bank asal sampai 2019 dan populasi nilai rasio keuangan hasil konsolidasi adalah 3 tahun, yaitu 2020-2023. Sampel *time series* diambil selama 6 tahun dari 2015 sampai dengan 2020 dengan sampel *cross sectional* sebanyak seluruh 3 bank BUMN syariah yang melakukan konsolidasi, yaitu Bank BRI Syariah, Bank BNI Syariah, dan Bank Mandiri Syariah. Untuk sampel waktu bank hasil konsolidasi adalah selama 2 tahun, yaitu tahun 2021 dan 2022. Data ini adalah data sampel, sebagaimana diketahui sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi Sugiyono (2013: 116). Definisi operasional variabel-variabel penelitian dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Definisi Operasionalisasi Variabel Penelitian

Variabel	Definisi Variabel	Ukuruan	Skala
Capital adequancy ratio (CAR)	Menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan modal yang digunakan untuk mengatasi kemungkinan risiko kerugian	CAR = (modal /ATMR) x 100%	Rasio
Non performing financing (NPF)	Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko kegagalan dari pembiayaan	NPF = (total pembiayaan bermasalah / total pembiayaan) x 100%	Rasio
Net profit margin (NPM)	Rasio yang mencerminkan tingkat efektifitas yang dapat dicapai oleh usaha operasional bank	NPM = (laba bersih / pendapatan total) x 100%	Rasio
Return on asset (ROA)	Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perbankan dalam menghasilkan profit atau laba dengan cara membandingkan laba bersih dengan sumber daya atau total aset yang dimiliki	ROA = (pendapatan bersih / total aset) x 100%	Rasio
Rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO)	Rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efisien kinerja bank dalam mengelola dana nasabah.	BOPO = (biaya operasional / pendapatan operasional) x 100%	Rasio
Rasio financing to deposit ratio (FDR)	Rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya atau kewajiban yang sudah jatuh tempo.	FDR = (total pembiayaan / total dana pihak ketiga) x 100%	Rasio

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode dokumentasi. Secara teknis pengumpulan data sekunder yang bersifat kuantitatif diperoleh dari laporan keuangan tahunan pada Bank Syariah Indonesia. Data laporan keuangan diambil dengan cara diunduh melalui *website* Bank Syariah Indonesia.

Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data meliputi analisis deskriptif dan uji beda rata-rata tidak berpasangan. Sebelum dilakukan uji beda rata-rata perlu dilakukan uji asumsi klasik, yaitu uji normalitas.

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data dari, rata-rata (*mean*), standar deviasi indikator kinerja pada periode sebelum dan sesudah konsolidasi. Analisis statistik deskriptif dilakukan pada masing-masing variabel dependen penelitian, yaitu *capital adequacy ratio* (CAR), *non perfoming financing* (NPF), *net profit margin* (NPM), *return on asset* (ROA), *biaya operasional terhadap pendapatan operasional* (BOPO), dan *financing to deposit ratio* (FDR).

Uji Normalitas

Tujuan pengujian normalitas data adalah untuk mengetahui apakah suatu data berdistribusi normal atau tidak. Uji persyaratan analisis dilakukan dengan menggunakan uji normalitas untuk menentukan kelayakan penggunaan independen t-test atau uji *mann whitney*. Uji normalitas *shapiro wilk* digunakan jika jumlah sampel tidak lebih dari 50. Apabila jumlah sampel lebih dari 50 maka uji normalitas menggunakan *kolmogorof-smirnov.*

Dasar pengambilan keputusan, yaitu jika nilai sig. > 0.05, maka data memiliki distribusi normal dan uji independent t-test dapat digunakan, sedangkan jika nilai sig. < 0.05, maka data tidak memiliki distribusi normal dan uji *mann-whitney* dapat digunakan.

Uji Homogenitas

Uji homogenitas merupakan suatu uji untuk melihat apakah data memiliki *variance* yang sama atau tidak. Pada penelitian ini uji homogenitas menggunakan *levene's test of variance* dengan dasar pengambilan keputusan yaitu apabila nilai sig. > 0.05 maka kedua kelompok memiliki *variance* yang sama dan dapat dilanjutkan menggunakan uji independen t-test, sedangkan jika nilai sig. < 0.05 maka kedua kelompok memiliki *variance* yang berbeda dan dapat dilanjutkan menggunakan uji *mann whitney*.

Analisis Perbandingan: *Independent t-Test*

Apabila data yang telah diolah menggunakan pengujian normalitas *shapiro wilk/kolmogorof-smirnov* hasilnya terdistribusi normal dan pengujian homogenitas data memiliki *variance* yang sama, maka tahap selanjutnya adalah dengan melakukan *independent* t-test. Penelitian ini akan membandingkan dua sampel yang tidak berpasangan atau tidak adanya hubungan antara dua sampel yang akan diuji. Arah uji hipotesis yang digunakan adalah *two tail. Two tail* merupakan hipotesis alternatif yang hanya menyatakan perbedaan tanpa melihat apakah hal yang satu lebih tinggi/rendah dari hal yang lain. Sujarweni dan Endrayanto (2012:121), menyatakan bahwa statistik parametrik yang digunakan untuk menguji hipotesis beda dua rata-rata sampel untuk data yang berbentuk interval atau rasio adalah t-test, dengan kriteria keputusan:

Jika sig. < 5%, maka h_o ditolak dan h_a diterima, artinya terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan Bank Syariah Indonesia antara sebelum dan sesudah konsolidasi.

Jika sig. ≥ 5%, maka h_o diterima dan h_a ditolak, artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan Bank Syariah Indonesia antara sebelum dan sesudah konsolidasi.

Analisis Perbandingan: Uji *Man-Whitney*

Apabila data yang telah diolah menggunakan pengujian normalitas *shapiro wilk/kolmogorof-smirnov* hasilnya terdistribusi tidak normal dan/atau pengujian homogenitas data memiliki *variance* yang berbeda. Arah uji hipotesis yang digunakan adalah *two tail. Two tail* merupakan hipotesis alternatif yang hanya menyatakan perbedaan tanpa melihat apakah hal yang satu lebih tinggi/rendah dari hal yang lain. Uji *mann whitney* dilakukan dengan kriteria keputusan:

Jika sig. < 5%, maka h_o ditolak dan h_a diterima, artinya terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan Bank Syariah Indonesia antara sebelum dan sesudah konsolidasi.

Jika sig. ≥ 5%, maka h_o diterima dan h_a ditolak, artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan Bank Syariah Indonesia antara sebelum dan sesudah konsolidasi.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Untuk analisis statistik deskriptif keenam variabel penelitian dicari nilai rata-ratanya, untuk ketiga bank asal diambil rata-rata nilai dari tahun 2015 sampai 2020 dan untuk bank hasil konsolidasi diambil rata-rata selama tahun 2020-2022. Tabel 3. menyajikan rata-rata nilai rasio keuangan.

Tabel 3. Hasil Analisis Deskriptif Data

Variabel	Minimum	Maksimum	Mean	Standar Deviasi
CAR sebelum	12.85	29.73	18.393	4.245
CAR sesudah	20.29	22.09	21.190	1.272
NPF sebelum	0.72	4.97	2.401	1.292
NPF sesudah	0.57	0.87	0.720	0.212
NPM sebelum	2.92	12.52	6.908	2.594
NPM sesudah	17	21.70	19.350	3.323
ROA sebelum	0.31	1.82	1.026	0.485
ROA sesudah	1.61	1.98	1.795	0.261
BOPO sebelum	70.15	96.80	86.427	9.082
BOPO sesudah	75.88	80.46	78.170	3.238
FDR sebelum	68.80	91.94	78.687	5.379
FDR sesudah	73.39	79.37	76.38	4.228

Sumber: *Output* SPSS

Uji Asumsi Klasik

Uji normalitas

Sebelum dilakukan uji beda rata-rata, langkah yang harus diambil adalah menguji normalitas data. Hasil uji normalitas ditunjukkan pada tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

Variabel	BRI Sayriah	BNI Syariah	Syariah Mandiri
CAR	Normal	Normal	Normal
NPF	Normal	Tidak Normal	Normal
NPM	Normal	Tidak Normal	Normal
ROA	Normal	Normal	Normal
BOPO	Normal	Normal	Normal
FDR	Normal	Normal	Normal

Uji normalitas dilakukan untuk menentukan kelayakan penggunaan independen t-test atau uji *mann whitney*. Jika nilai sig. > 0.05 maka data berdistribusi normal dan dapat dilanjutkan menggunakan uji independen t-test, sedangkan jika nilai sig. < 0.05 maka data tidak berdistribusi normal dan dapat dilanjutkan menggunakan uji *mann whitney*. Uji normalitas yang digunakan adalah shapiro wilk karena jumlah sampel lebih kecil dari 30 sampel.

Uji Homogenitas

Tabel 5 Menunjukkan hasil uji homogenitas.

Tabel 5. Uji Homogenitas

Variabel	BRI Sayriah	BNI Syariah	Syariah Mandiri
CAR	Homogen	Homogen	Homogen
NPF	Homogen	Homogen	Tidak Homogen
NPM	Homogen	Tidak Homogen	Homogen
ROA	Homogen	Homogen	Homogen
BOPO	Homogen	Homogen	Homogen
FDR	Homogen	Homogen	Homogen

Uji homogenitas dilakukan untuk melihat apakah data memiliki variance yang sama atau tidak. Pada penelitian ini uji homogenitas menggunakan *levene's test of variance* dengan dasar pengambilan keputusan yaitu apabila nilai sig. < 0.05 maka kedua kelompok memiliki variance yang berbeda dan

uji dapat dilanjutkan menggunakan uji *mann whitney*. Sedangkan apabila nilai sig. > 0.05 maka kedua kelompok memiliki *variance* yang sama dan dapat dilanjutkan menggunakan uji independen t-test.

Analisis Perbandingan: Independen t-*Test* dan *Mann-Whitney Test*

Pengujian hipotesis digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan indikator antara sebelum dan sesudah konsolidasi. Berikut merupakan hipotesis dan dasar pengambilan keputusan dari uji hipotesis adalah:

Jika sig. < 5%, maka h_0 ditolak dan h_1 diterima, artinya terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan Bank Syariah Indonesia antara sebelum dan sesudah konsolidasi.

Jika sig. ≥ 5%, maka h_0 diterima dan h_1 ditolak, artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan Bank Syariah Indonesia antara sebelum dan sesudah konsolidasi.

Hasil pengujian untuk variabel CAR Bank Syariah Mandiri dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis CAR

Kelompok	Min-Max	Mean	Sig.
Sebelum Konsolidasi	12.85-29.73	15.340	0.003
Sesudah Konsolidasi	20.29-22.09	21.190	

Sumber: *Output* SPSS

Berdasarkan tabel 6 diperoleh informasi bahwa nilai minimum CAR sebelum konsolidasi sebesar 12,85 dengan nilai maksimum sebesar 29.73 dan *mean* sebesar 15.340. Sesudah konsolidasi diperoleh nilai minimum sebesar 20.29 dengan nilai maksimum sebesar 22.09 dan *mean* sebesar 21.190. Hal ini menandakan bahwa rata-rata CAR sebelum konsolidasi lebih kecil daripada rata-rata CAR sesudah konsolidasi. Selain itu didapatkan nilai sig. sebesar 0.003 < 0.05, hal ini berarti h_0 ditolak dan h_1 diterima. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan CAR antara sebelum dan sesudah konsolidasi, di mana CAR sesudah konsolidasi mengalami peningkatan yang signifikan.

Tabel 7. menampilkan hasil uji beda rata-rata untuk seluruh bank dan untuk seluruh rasio keuangan dengan metode *independent t-test* dan *mann-whitney*.

Tabel 7. Hasil Uji Beda Rata-Rata Seluruh Bank

	CAR	NPF	NPM	ROA	BOPO	FDR
BRI Syariah	Tidak berbeda	Menurun	Meningkat	Meningkat	Menurun	Tidak berbeda
BNI Syariah	Tidak berbeda	Menurun	Meningkat	Tidak berbeda	Tidak berbeda	Tidak berbeda
Mandiri Syariah	Meningkat	Tidak berbeda	Meningkat	Tidak berbeda	Menurun	Tidak berbeda

Pembahasan

Perbandingan *capital adequacy ratio* (CAR) sebelum dan sesudah konsolidasi

CAR menjadi indikator kemampuan suatu bank dalam menanggung risiko kerugian yang mungkin dihadapi oleh bank. Semakin tinggi CAR, maka semakin baik pula kemampuan bank dalam menanggung segala risiko seperti pembiayaan macet dan risiko lainnya. Dari data yang ada terlihat bahwa baik 6 tahun sebelum konsolidasi maupun 2 tahun setelah konsolidasi, kondisi CAR Bank Mandiri Syariah, Bank BNI Syariah dan Bank BRI Syariah berada di posisi yang baik, terlihat dari persentase CAR tiap tahunnya yang berada di atas 8% seperti yang telah ditetapkan Bank Indonesia.

Peningkatan CAR Bank Syariah Mandiri setelah konsolidasi dapat disebabkan karena bertambahnya modal akibat adanya dibanding dengan aktiva tertimbang menurut risiko akibat konsolidasi. Peningkatan tersebut menandakan adanya perbaikan rasio solvabilitas bank ke arah yang lebih baik setelah konsolidasi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Tsary, Dwi & Carolina (2022) pada PT Bank UoB Indonesia menunjukkan bahwa CAR mengalami perubahan signifikan. Namun tidak sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan Arizal, Edman & Laksana (2021) pada Bank Woori Saudara menunjukkan CAR tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

Meskipun tidak ada perbedaan yang signifikan, variabel CAR Bank BNI Syariah mengalami perbaikan rasio, yaitu peningkatan yang lebih baik sebesar 2,8%. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan Arizal, Edman & Laksana (2021) pada Bank Woori Saudara menunjukkan CAR tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Namun tidak sejalan dengan penelitian yang

dilakukan Tsary, Dwi & Carolina (2022) pada PT Bank UoB Indonesia menunjukkan bahwa CAR mengalami perubahan signifikan.

Meskipun tidak ada perbedaan yang signifikan, variabel CAR Bank BRI Syariah mengalami perbaikan rasio, yaitu peningkatan yang lebih baik sebesar 0,3%. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan Arizal, Edman & Laksana (2021) pada Bank Woori Saudara menunjukkan CAR tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Tsary, Dwi & Carolina (2022) pada PT Bank UoB Indonesia menunjukkan bahwa CAR mengalami perubahan signifikan.

Perbandingan *non performing financing* (NPF) sebelum dan sesudah konsolidasi

Secara teori, jika NPF tinggi maka akan berdampak negatif terhadap modal bank yang kemudian akan mempengaruhi penyaluran pembiayaan selanjutnya. Banyak faktor yang menjadi pengaruh NPF bank tinggi. Tidak hanya dari faktor internal banknya saja, faktor ekstenal dan faktor ekonomi juga memberi pengaruh besar. Dari segi kinerja keuangannya, tingginya rasio FDR dan suku bunga riil pembiayaan bank juga memberikan pengaruh terhadap NPF. Pemberian pembiayaan yang cukup besar oleh bank tanpa menganalisis calon debitur juga akan memberikan pengaruh bagi peningkatan NPF. Dari segi faktor eksternal, para debitur yang tidak mengembalikan dananya sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan akan mempengaruhi tingginya NPF sehingga akan mempengaruhi penyaluran pembiayaan selanjutnya. Dan dari segi faktor ekonomi, terjadinya inflasi dan pengaruh kurs mata uang asing dapat menimbulkan masalah atas peningkatan persentase NPF. Bank Indonesia telah menetapkan standar untuk NPF yaitu di bawah 5%. Jika NPF bank melebihi batas yang sudah ditentukan oleh BI, keberlangsungan bank bisa terancam.

Meskipun tidak ada perbedaan yang signifikan, variabel NPF Bank Syariah Mandiri mengalami perbaikan rasio, yaitu penurunan yang lebih baik sebesar 1,47%. Berdasarkan data yang ada pada Bank Mandiri Indonesia, persentase NPF sebelum dan sesudah konsolidasi masih dalam batas aman yaitu di bawah 5%. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Arizal, Edman & Laksana (2021) pada Bank Woori Saudara yang menyatakan tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada NPL. Namun tidak sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Okalesa, Yulia, dan Zulbahridar (2014) pada perusahaan perbankan yang go public di bursa efek indonesia yang hasilnya menyatakan terdapat perbedaan yang signifikan pada NPL.

Berdasarkan data yang ada pada Bank BNI Syariah, persentase NPF sebelum dan sesudah konsolidasi masih dalam batas aman yaitu di bawah 5%. NPFnet setelah konsolidasi mengalami penurunan artinya kemampuan yang dimiliki perusahaan dalam pengelola penyaluran pembiayaan lebih baik dibanding sebelum konsolidasi, sehingga terjadi penurunan pembiayaan bermasalah. Perbaikan tersebut terjadi karena peningkatan pembiayaan bermasalah lebih rendah dibanding peningkatan total aktiva produktif. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Okalesa, Yulia, dan Zulbahridar (2014) pada perusahaan perbankan yang go public di bursa efek indonesia yang hasilnya menyatakan terdapat perbedaan yang signifikan pada NPL. Namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Penelitian Arizal, Edman & Laksana (2021) pada Bank Woori Saudara yang menyatakan tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada NPL.

Berdasarkan data yang ada pada Bank BRI Syariah, persentase NPF sebelum dan sesudah konsolidasi masih dalam batas aman yaitu di bawah 5%. NPFnet setelah konsolidasi mengalami penurunan artinya kemampuan yang dimiliki perusahaan dalam pengelola penyaluran pembiayaan lebih baik dibanding sebelum konsolidasi, sehingga terjadi penurunan pembiayaan bermasalah. Perbaikan tersebut terjadi karena peningkatan pembiayaan bermasalah lebih rendah dibanding peningkatan total aktiva produktif. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Okalesa, Yulia, dan Zulbahridar (2014) pada perusahaan perbankan yang go public di bursa efek indonesia yang hasilnya menyatakan terdapat perbedaan yang signifikan pada NPL. Namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Penelitian Arizal, Edman & Laksana (2021) pada Bank Woori Saudara yang menyatakan tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada NPL

Perbandingan *net profit margin* sebelum dan sesudah konsolidasi

NPM mengacu pada pendapatan operasional bank yang terutama berasal dari kegiatan pemberian pembiayaan. Kegiatan ini biasanya melibatkan berbagai risiko pembiayaan (seperti pembiayaan

bermasalah dan macet), bunga (seperti *spread*), kurs valas (jika pembiayaan diberikan dalam valuta asing), dan lain-lain. Semakin tinggi rasio net profit margin bank yang bersangkutan, semakin baik hasilnya. Dari data yang ada terlihat bahwa baik 6 tahun sebelum konsolidasi maupun 2 tahun setelah konsolidasi, presentase NPM Bank Syariah Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan setelah konsolidasi.

Bank Mandiri Syariah memperoleh hasil bahwa nilai signifikansi 0.001<0.05. Hal ini menunjukkan terdapat perbedaan antara NPM sebelum dan sesudah konsolidasi, yaitu peningkatan yang signifikan yang lebih baik sebesar 12,74%. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Linda (2022) yang hasilnya menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan pada NPM Bank Syariah Indonesia. Namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Yumiza (2023) yang menyatakan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara NPM pada Bank Syariah Indonesia.

Bank BNI Syariah memperoleh hasil bahwa nilai signifikansi 0.046<0.05. Hal ini menunjukkan terdapat perbedaan antara NPM sebelum dan sesudah konsolidasi, yaitu peningkatan yang signifikan yang lebih baik sebesar 10,9%. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Linda (2022) yang hasilnya menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan pada NPM Bank Syariah Indonesia. Namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Yumiza (2023) yang menyatakan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara NPM pada Bank Syariah Indonesia.

Bank BRI Syariah memperoleh hasil bahwa nilai signifikansi 0.003<0.05. Hal ini menunjukkan terdapat perbedaan antara NPM sebelum dan sesudah konsolidasi, yaitu peningkatan yang signifikan yang lebih baik sebesar 13,6%. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Linda (2022) yang hasilnya menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan pada NPM Bank Syariah Indonesia. Namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Yumiza (2023) yang menyatakan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara NPM pada Bank Syariah Indonesia.

Perbandingan *return on assets* (ROA) sebelum dan sesudah konsolidasi

ROA merupakan indikator kemampuan suatu bank dalam mendapatkan laba atas sejumlah aset yang dimilikinya. Semakin besar laba yang dihasilkan, maka semakin tinggi pula ROA, hal itu menunjukkan bahwa kinerja perusahaan semakin baik dalam penggunaan aktiva secara efektif untuk mendapatkan keuntungan. Pada Bank Syariah Indonesia, ROA setelah konsolidasi lebih tinggi dibandingkan sebelum konsolidasi diatas standar yang ditetapkan Bank Indonesia yaitu 1,5% yang menunjukan bahwa kinerja bank lebih efektif setelah konsolidasi.

Return on assets (ROA) Bank Mandiri Syariah memperoleh hasil bahwa nilai signifikansi 0.098>0.05. Hal ini menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara ROA sebelum dan sesudah konsolidasi. Meskipun tidak ada perbedaan yang signifikan, variabel ROA Bank Mandiri Syariah mengalami perbaikan rasio, yaitu peningkatan yang lebih baik sebesar 0,8%. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tsary, Dwi & Carolina (2022) pada PT Bank UoB Indonesia yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan kinerja yang signifikan sebelum dan sesudah konsolidasi dari segi rasio keuangan yang diukur dengan ROA. Namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Risma & Rosalia (2021) pada perusahaan sektor perbankan yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio ROA antara sebelum dan setelah merger dan akuisisi.

ROA Bank BNI Syariah memperoleh hasil bahwa nilai signifikansi 0.085>0.05. Hal ini menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara ROA sebelum dan sesudah konsolidasi. Meskipun tidak ada perbedaan yang signifikan, variabel ROA Bank BNI Syariah mengalami perbaikan rasio, yaitu peningkatan yang lebih baik sebesar 0,3%. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tsary, Dwi & Carolina (2022) pada PT Bank UoB Indonesia yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan kinerja yang signifikan sebelum dan sesudah konsolidasi dari segi rasio keuangan yang diukur dengan ROA. Namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Risma & Rosalia (2021) pada perusahaan sektor perbankan yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio ROA antara sebelum dan setelah merger dan akuisisi.

Return on assets (ROA) Bank BRI Syariah memperoleh hasil bahwa nilai signifikansi 0.001 < 0.05. Hal ini menunjukkan terdapat perbedaan antara ROA sebelum dan sesudah konsolidasi, yaitu peningkatan yang signifikan yang lebih baik sebesar 1,17%. Hasil penelitian ini sejalan dengan

penelitian yang dilakukan Risma & Rosalia (2021) pada perusahaan sektor perbankan yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio ROA antara sebelum dan setelah merger dan akuisisi. Namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tsary, Dwi & Carolina (2022) pada PT Bank UoB Indonesia yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan kinerja yang signifikan sebelum dan sesudah konsolidasi dari segi rasio keuangan yang diukur dengan ROA.

Perbandingan biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) sebelum dan sesudah konsolidasi

Semakin kecil BOPO maka semakin efisien pula bank dalam mengelola biaya operasionalnya. Pada Bank Syariah Indonesia, BOPO setelah konsolidasi lebih rendah dibandingkan BOPO sebelum konsolidasi,yaitu dibawah 94% yang menunjukan bahwa kinerja bank lebih efektif dan semakin efisien dalam mengelola biaya operasional yang dikeluarkan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

Bank Mandiri Syariah memperoleh hasil bahwa nilai signifikansi 0.043<0.05. Hal ini menunjukkan terdapat perbedaan antara BOPO sebelum dan sesudah konsolidasi, yaitu penurunan yang signifikan yang lebih baik sebesar 11,7%. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Arizal, Edman & Laksana (2021) pada Bank Woori Saudara yang hasilnya menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan pada BOPO. Namun tidak sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan Wijayanti (2014) yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada BOPO sebelum dan sesudah konsolidasi.

Bank BNI Syariah memperoleh hasil bahwa nilai signifikansi 0.622>0.05. Hal ini menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara BOPO sebelum dan sesudah konsolidasi. Meskipun tidak ada perbedaan yang signifikan, variabel BOPO Bank BNI Syariah mengalami perburukan rasio, yaitu peningkatan yang lebih buruk sebesar 2,18%. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan Wijayanti (2014) yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada BOPO sebelum dan sesudah konsolidasi. Namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Arizal, Edman & Laksana (2021) pada Bank Woori Saudara yang hasilnya menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan pada BOPO.

BOPO Bank BRI Syariah memperoleh hasil bahwa nilai signifikansi 0.001<0.05. Hal ini menunjukkan terdapat perbedaan antara BOPO sebelum dan sesudah konsolidasi, yaitu penurunan yang signifikan yang lebih baik sebesar 15,3%. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Arizal, Edman & Laksana (2021) pada Bank Woori Saudara yang hasilnya menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan pada BOPO. Namun tidak sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan Wijayanti (2014) yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada BOPO sebelum dan sesudah konsolidasi.

Perbandingan *financing to deposit ratio (FDR)* sebelum dan sesudah konsolidasi

Rasio FDR adalah rasio antara jumlah pembiayaan yang diberikan bank dengan dana yang diterima bank. Dana yang diterima bank akan berpengaruh terhadap jumlah pembiayaan yang diberikan, sehingga pada akhirnya akan berpengaruh pula terhadap besar kecilnya rasio FDR ini. Kondisi FDR yang rendah dapat mengakibatkan bank akan dibebankan bunga simpanan yang besar sementara bunga pinjaman yang diterima sedikit yang berarti bahwa pengelolaan penyaluran pembiayaan kurang efektif. Namun, jika rasio FDR tinggi akan memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan, sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah akan semakin besar seperti resiko pinjaman tidak tertagih. Besarnya standar FDR yang telah ditetapkan Bank Indonesia yaitu berkisar antara 74%-92%. Data FDR pada Bank Syariah Indonesia tahun 2015-2020 menunjukkan kondisi yang fluktuatif dan masih dalam kondisi sehat. Dan pada 2 tahun setelah konsolidasi, persentase FDR mengalami kondisi yang stabil, yaitu 76,38%. Sehingga dapat dikatakan FDR sesudah konsolidasi tidak mengalami perbedaan yang signifikan dibandingkan dengan sebelum konsolidasi namun dalam kondisi yang sehat dan aman.

FDR Bank Mandiri Syariah memperoleh hasil bahwa nilai signifikansi 0.784>0.05. Hal ini menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara FDR sebelum dan sesudah konsolidasi. Meskipun tidak ada perbedaan yang signifikan, variabel FDR Bank Mandiri Syariah

mengalami perubahan rasio, yaitu penurunan sebesar 0,76%. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Tsary, Dwi & Carolina (2022) pada PT Bank UoB Indonesia yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan kinerja yang signifikan sebelum dan sesudah konsolidasi dari segi rasio keuangan yang diukur dengan LDR. Namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Arizal, Edman & Laksana (2021) pada Bank Woori Saudara yang hasilnya menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan pada LDR.

FDR Bank BNI Syariah memperoleh hasil bahwa nilai signifikansi 0.587>0.05. Hal ini menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara FDR sebelum dan sesudah konsolidasi. Meskipun tidak ada perbedaan yang signifikan, variabel FDR Bank BNI Syariah mengalami perubahan rasio, yaitu penurunan sebesar 3,52%. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tsary, Dwi & Carolina (2022) pada PT Bank UoB Indonesia yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan kinerja signifikan sebelum dan sesudah konsolidasi dari segi rasio keuangan yang diukur dengan LDR. Namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arizal, Edman & Laksana (2021) pada Bank Woori Saudara yang hasilnya terdapat perbedaan yang signifikan pada LDR.

FDR Bank Syariah Indonesia memperoleh hasil bahwa nilai signifikansi 0.496>0.05. Hal ini menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara FDR sebelum dan sesudah konsolidasi. Meskipun tidak ada perbedaan yang signifikan, variabel FDR Bank BRI Syariah mengalami perubahan rasio, yaitu penurunan sebesar 2,7%. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tsary, Dwi & Carolina (2022) pada PT Bank UoB Indonesia yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan kinerja yang signifikan sebelum dan sesudah konsolidasi dari segi rasio keuangan yang diukur dengan LDR. Namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arizal, Edman & Laksana (2021) pada Bank Woori Saudara yang menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan pada LDR.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan CAR Bank BNI Syariah dan Bank BRI Syariah, NPF Bank Mandiri Syariah, ROA Bank Mandiri Syariah dan Bank BNI Syariah, BOPO Bank BNI Syariah, Financing to deposit ratio (FDR) Bank Mandiri Syariah, Bank BNI Syariah dan Bank BRI Syariah. Konsolidasi ketiga bank memberikan dampak yang berbeda-beda. Bank BRI Syariah memperoleh empat keuntungan dari penurunan NPF, peningkatan NPM, peningkatan ROA, dan penurunan BOPO sedangkan untuk CAR dan FDR tidak mengalami perubahan yang signifikan, atau dengan kata lain konsolidasi tidak berpengaruh pada CAR dan FDR Bank BRI Syariah. Berbeda dengan Bank BRI Syariah, Bank BNI Syariah hanya mendapatkan dua keuntungan dengan adanya konsolidasi ini, yaitu penurunan NPF dan peningkatan NPM. Konsolidasi tidak mempengaruhi CAR, ROA, BOPO, dan FDR Bank BNI Syariah. Bank Syariah Mandiri mendapatkan tiga keuntungan, yaitu peningkatan CAR dan NPM dan penurunan BOPO akibat konsolidasi. Untuk NPF dan ROA tidak berubah. Hasil penelitian yang pada umumnya menyebutkan peningkatan kinerja keuangan dari bank-bank asal dan tidak memberikan dampak negatif, mengindikasikan konsolidasi bank syariah berimplikasi positif pada kinerja dan kesehatan bank secara individu dan dunia perbankan pada umumnya.Untuk selanjutnya bank-bank yang mengalami kesulitan di dalam mempertahankan atau menjaga kinerja keuangan dapat menempuh jalan konsolidasi untuk mengatasi permasalahan tersebut. Otoritas keuangan juiga sebaiknya memberikan kemudahan kepada bank untuk melakukan konsolidasi. Keterbatasan penelitian ini adalah pada aspek waktu pengamatan pada bank hasil konsolidasi yang hanya meliputi 2 tahun, yaitu tahun 2021 dan 2022, dan hanya mengamati bank syariah. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah menambah periode pengamatan dan mengembangan penelitian pada bank non syariah.

REFERENSI

Amalia, D. (2023, November 3). Memahami Tentang Analisis Laporan Keuangan Bank. Mekari Jurnal. Retrieved from https://www.jurnal.id/id/blog/2018-memahami-tentang-analisis-laporan-keuangan-bank/#:~:text=Rasio%20Rentabilitas,-

Rasio%20rentabilitas%20gunanya&text=ROA%20adalah%20rasio%20yang%20digunakan,mempertahankan%20sumber%2Dsumber%20modal%20bank

Anthony, N. Robert dan Vijay Govindarajan. 2011. Management Control System, Sistem Pengendalian Manajemen. Jakarta: Salemba Empat

Aristawati, T., Iga Luhsasi, D., Lita Permatasari, C., Keguruan dan Ilmu Pendidikan, F., & Kristen Satya Wacana, U. (2022). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Dengan Risk Based Bank Ranking Pada Pt. Bank Uob Indonesia Sebelum Dan Sesudah Melakukan Merger. Jurnal Akuntansi Dan Pajak (JAP). https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jap/article/view/5709/pdf

Brigham, Eugene F and Joel F. Houston. 14th Ed. 2016. Cengage Learning.

Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2011). Dasar-dasar Manajemen, Terjemahan Ali Akbar Yulianto. Jakarta: Salemba Empat.

BSI. (2023, Februari 5). Info Perseroan. Retrieved from https://ir.bankbsi.co.id/corporate_history.html#:~:text=BSI%20merupakan%20bank%20hasil%20merger,%2FPB.1%2F2021

Edukasi, P. (2017, Mei 10). Makna CAR, ROA, LDR, dan BOPO. FEB UGM. Retrieved from https://macroeconomicdashboard.feb.ugm.ac.id/makna-car-roa-ldr-dan-bopo/

Fahmi, Irham. 2014. Manajemen Keuangan Perusahaan dan Pasar Modal, Edisi Pertama, Jakarta: Mitra Wacana Media.

Jaya, A., Syarief, M. E., & Laksana, B. (2021). Perbandingan Kinerja Keuangan pada Bank Woori Saudara Sebelum dan Setelah Merger. Indonesian Journal of Economics and Management. https://doi.org/10.35313/ijem.v1i3.3014

Hanfi, Mamduh M. dan Abdul Halim. Analisis Laporan Keuangan. UPP STIM YKPN. Yogyakarta. 2018.

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). 2009. Standar Akuntansi Keuangan. Salemba Empat: Jakarta

Kasmir, (2010) .Manajemen Perbankan. Jakarta: Rajawali Press

Kasmir. (2012). Analisis Laporan Keuangan. jakarta: Rajagrafindo Persada.

Muhammad. Manajemen Bank Syari'ah. Edisi Kedua Cetakan Pertama. UPP STIM YKPN. Yogyakarta. 2018.

Munawir. 2010. Analisis Laporan Keuangan. Liberty: Yogyakarta

Kemendikbut. (2023). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus versi online/daring (dalam jaringan). Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa. https://kbbi.web.id/konsolidasi

Novaliza, P., & Djajanti, A. (2013). Analisis Pengaruh Merger dan Akuisisi Terhadap Kinerja Perusahaan Publik di Indonesia (Periode 2004-2011). Jurnal Akuntansi Dan Bisnis.

Okalesa, Efni, Y., & Zulbahridar. (2014). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan Yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia Sebelum Dan Setelah Merger Dan Akuisisi Periode Tahun 2000-2012. Jurnal Tepak Manajemen Bisnis. https://jtmb.ejournal.unri.ac.id/index.php/JTMB/article/view/2489

Ramadhona, A. G., & Hesi, E. P. (2023). Kajian Risiko Operasional Pada Profitabilitas Bank Umum Syariah Periode 2018-2021. Jurnal Manajemen Dan Perbankan (JUMPA). https://doi.org/10.55963/jumpa.v10i1.502

Riyadi, Selamet. Manajemen Perbankan Indonesia Teori, Praktek, dan Studi Kasus. Perbanas Institute. 2017.

Ross Stephen A., Randolph W. Westerfield., Jeffrey Jaffe., Bradford D. Jordan. Kelly Shue. Corporate Finance. 13th Ed. McGraw Hill.

Rustiana, Siti Hamidah, Maryati, dan Dyarini. Analisis Laporan Keuangan. UM Jakarta Press. Jakarta.

Sisbintari, I. (2010). Analisis Komparatif Car, Ldr, Roa Dan Roe Sebelum Dan Sesudah Merger Pada Pt. Bank Cimb Niaga Tbk. Jurnal Profit. https://profit.ub.ac.id/index.php/profit/article/view/242

Sri Handani, Buku Ajar: Manajemen Keuangan (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020)

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung:Alfabeta.

Sumantri, F. A. (2017). Kinerja Keuangan, Abnormal Return Sebelum dan Setelah Pengumuman Merger. Agregat: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis. https://doi.org/10.22236/agregat_vol1/is1pp73-93

Widhiastuti, R. N. (2021). Dampak Merger Dan Akuisisi Pada Kinerja Keuangan (Studi Kasus Sektor Perbankan Di Indonesia). Remittance: Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Perbankan. https://doi.org/10.56486/remittance.vol2no2.127